KONSELING EKLEKTIK DALAM MENANGANI SISWA X YANG BERMASALAH DENGAN EKONOMI KELUARGA (STUDY KASUS DI SMP NEGERI 2 SURABAYA)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K T-2009 042 K1
No REG: T-2009/K1/042
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

HALIMATUS SA'DIYAH
D03205058

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKA ISLAM
2009

Gadjah Belang
Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407,
Gebang Lor No. 5 ☎ 031 - 5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN

Oleh:

NAMA : HALIMATUS SA'DIYAH

NIM : D03205058

JUDUL : KONSELING EKLEKTIK DALAM MENANGANI SISWA X YANG BERMASALAH DENGAN EKONOMI KELUARGA (STUDY KASUS DI SMP NEGERI 2 SURABAYA)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 September 2009
Pembimbing

Drs. Taufiq Subty, M.Pd.I
195506041983031015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Halimatus Sa'diyah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 9 September 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
Nip. 1962 03 12 1991 031 002

Ketua,

Drs. Taufiq Subty, M.Pd.I
Nip. 195506041983031015

Sekretaris,

Machfud Bachtiyar, M.Pd.I
Nip. 197704092008011007

Penguji I,

Akh. Muzakki, M.Ag Grad Dip. SEA, M.Phil.I
Nip. 197402091998031002

Penguji II,

Dra. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag
Nip. 196903211994032003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nota Pembimbing
Hal Naskah Skripsi

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Ampel
Di _Surabaya

Assalamu'alaikum warohmatullohiwabarokatuh

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengadakan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Halimatus Sa'diyah
Nim : D03205058
Judul Skripsi : Konseling Eklektik Dalam Menangani Siswa X Yang Bermasalah Dengan Ekonomi Keluarga(Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Surabaya)

Telah dapat diajukan untuk melengkapi salah satu persyaratan mengikuti munaqosah skripsi pada jurusan KI di fakultas tarbiyah IAIN sunan ampel Surabaya.

Harap kami semoga yang bersangkutan diperkenankan mengikuti dan dapat terima serta mendapat pengesahan dari fakultas.

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Surabaya, 03 september 2009

Pembimbing

Drs. Taufiq Subty, M.Pd.I
195506041983031015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Konseling Eklektik Dalam Menangani Siswa X Yang Bermasalah Dengan Ekonomi Keluarga
(Study Kasus di SMP Negeri 2 Surabaya)

Halimatus Sa'diyah

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari masalah ekonomi yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan manusia jumlahnya terbatas. Keluarga juga sangat berperan penting dalam menumbuhkan semangat belajar anak (Siswa X). Hal ini dapat di wujudkan dengan memberikan perhatian yang cukup serta memenuhi segala kebutuhan material (Ekonomi). Untuk itu dalam penelitian ini eklektik akan membantu siswa yang bermasalah dengan ekonomi keluarga.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif diskriptif dan menggunakan jenis penelitian studi kasus pendekatannya menggunakan kualitatif diskriptif analisisnya menggunakan tiga tahap,1) prediksi data, 2) display data,3) ferifikasi dan simpulan.data- data diperoleh dari Observasi, Interview atau Wawancara, Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang ada dan diperoleh melalui obsevasi dapat dikatakan bahwa disiplin belajar Siswa X tergolong baik (kehadirannya selalu teratur). Siswa X termasuk anak yang cuek dengan lingkungan sekitar baik dengan teman, guru bahkan terhadap materi pelajaran pun dia kurang memperhatikan. Dari hasil wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan, diperoleh data bahwa Siswa X sensitif atau pemarah hanya gara-gara masalah sepele, selalu ingin menang sendiri, sering menghina dan berkata kotor pada teman-temannya, kurang konsentrasi pada pelajaran, prestasinya bagus, Siswa X pendiam, dia malas kesekolah karena jaraknya jauh.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Siswa X bukan mengalami masalah prestasi belajar melainkan mengalami masalah sosial, di cenderung menarik diri dari teman-temannya. Namun setelah dilakukan konseling, Siswa X sangat berubah. Bahkan teman-temannya sangat banyak, terbukti dari hasil sosiometri. Diharapkan agar lingkungan Siswa X selalu mengontrol Siswa X untuk berubah menjadi lebih baik.

Kata kunci: eklektik dan ekonomi keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Lembar Persetujuan ii
Halaman Pengesahan iii
Nota pembimbing iv
Motto v
Halaman Persembahan vi
Kata Pengantar vii
Abstrak ix
Daftar isi x
Daftar Tabel xii
Daftar Gambar xiii
Daftar Lampiran xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 5
D. Definisi Operasional 6
E. Metode Penelitian 8
F. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Bimbingan Konseling Eklektik 13
1. Pengertian Konseling Eklektik 13
2. Tujuan Konseling Eklektik 13
3. Teori Kepribadian Eklektik 14
4. Asumsi Dasar Konseling eklektik 15
5. Strategi Konseling Eklektik 16
6. Tahapan Konseling Eklektik 18
B. Kajian Ekonomi Dalam Keluarga 21
1. Pengertian Ekonomi Keluarga 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber-Sumber Pendapatan Keluarga 23
3. Stratifikasi Sosial Keluarga..... 26
C. Bimbingan Konseling Eklektik dalam Menangani Masalah. 34
BAB III LAPORAN PENELITIAN
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian..... 39
1. Keadaan Guru BK di SMP Negeri 2 Surabaya 39
2. Struktur BK 41
B. Penyajian data..... 44
1. Keadaan Siswa X 44
2. Tahapan Konseling Eklektik secara umum dalam menyelesaikan masalah 46
3. Tekhnik eklektik dalam mengatasi siswa X yang bermasalah dengan ekonomi keluarga 48
C. Analisa Data 56
BAB IV PENUTUP
A. Kesimpulan..... 58
B. Saran 58
Daftar Pustaka
Lampiran-Lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di luar diri individu, baik yang bersifat alam maupun sosial. Lingkungan alam merupakan lingkungan yang mempunyai pengaruh penting dalam kehidupan manusia. Misalnya lokasi, iklim, topografi, dan sumber daya alam lainnya.[1]

Sedangkan lingkungan itu di pengaruhi oleh kelompok dimana individu tinggal. Individu sosial adalah tempat dimana seseorang mendapatkan pengalaman yang akhirnya akan membentuk kepribadian.[2]

Manusia selalu berusaha untuk dapat menerima dan meyesuaikan diri dengan pengaruh yang ada dan berkembang dalam lingkungan sosialnya. Untuk itu ia berusaha turut berinteraksi dalam kelompok masyarakat yang tinggal bersamanya.

Dua hal tersebut di atas yang senantiasa menentukan bentuk perkembangan pada diri anak. Bagaimana baiknya potensi yang dimiliki oleh seorang anak, tanpa disertai oleh kondisi lingkungan yang mendukung. Maka perkembangan anakpun akan kurang sempurna. Begitu pula sebaliknya jika kondisi lingkungan baik sedangkan hereditas (sifat turun-temurun) anak lemah maka perkembangannya juga akan kurang.

---

[1] Hanun Asrokhah ,*Sosiologi Pendidikan* (Surabaya : Kopertais Pres)hal.105
[2] Ibid. hal 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, bagaimana tersebut di atas bahwa anak juga dituntut untuk turut berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu dia harus pandai memilah dan memilih antara kelompok masyarakat dapat menumbuhkan semangat belajar dengan masyarakat yang sebaliknya akan merugikan atau mematikan semangat belajarnya.

Keluarga merupakan sumber informasi pertama bagi anak sebelum mereka menerima pengaruh dari luar. Oleh karena itu keluarga merupakan faktor penentu atas pembentukan karakteristik dan perilaku anak.

Keluarga juga sangat berperan penting dalam menumbuhkan semangat belajar anak. Hal ini dapat di wujudkan dengan memberikan perhatian yang cukup serta memenuhi segala kebutuhan material (Ekonomi).

Orang tua yang hanya aktif dalam memberikan perhatian terhadap semangat belajar anak-anaknya, pada akhirnya anak akan merasa jenuh karena kurang tersedianya sarana belajar yang mereka butuhkan. Begitu pula sebaliknya, apabila orang tua hanya mencukupi kebutuhan materinya saja, suatu saat anak akan mengalami kelalaian. Karena, kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari kedua orang tuanya. Jadi antara perhatian dan ekonomi keduanya mutlak harus diberikan orang tua demi keberhasilan anak-anaknya.

Terlepas dari perhatian orang tua, anak juga bersosialisasi dengan teman-temannya ketika berada di sekolah. Dimana mereka memiliki kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lainnya. Ada di antaranya memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian yang lebih namun tidak dipenuhi kebutuhan materialnya yang secara kebetulan mereka hidup ditengah keluarga yang kurang mampu, adapula dari mereka yang tidak mendapatkan perhatian dari keluarga namun segala keperluan material tercukupi. Hal ini di karenakan orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya. Ada juga orang tua yang bekerjanya berpenghasilan rata-rata namun cukup menyita waktu sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, terlebih anak itu juga tidak terpenuhi kebutuhan materialnya, Sehinnga mengakibatkan matinya semangat belajar anak.

Untuk itu banyak dijumpai siswa yang mengaku bermasalah dengan hal materi. Meskipun pemerintah sudah mempunyai program Dana BOS (Biaya Operasional Sekolah) atau lebih di kenal dengan sebutan "Sekolah Gratis" namun segala kebutuhan dan alat sekolah tetap dengan biaya sendiri. Dan itu akan menjadi kendala semangat belajar anak karena tidak adanya pemenuhan material pada anak oleh orang tua .

Demikian pula halnya di SMP Negeri 2 Surabaya. Meskipun sekolah favorit yang juga mendapatkan dana BOS, tapi disana masih ada siswa yang bermasalah dengan ekonomi keluaga. Kasus terbaru menunjukkan terdapat dua siswa yang paling menonjol memiliki kasus dengan ekonomi keluarga yaitu siswa X dan Y. disini penulis lebih memilih meneliti siswa X, karena siswa Y sekarang duduk di kelas 9 dan sedang konsentrasi dengan UNAS. Sedangkan siswa X duduk di kelas 7 yang memiliki sikap cenderung menampakkan bahwa dirinya adalah korban dari masalah ekonomi keluarga. Dimana siswa X dikenal teman-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temannya sebagai anak yang individual, perkataanya kasar dan selalu merendahkan teman-temannya. Namun jauh dari lubuk hati siswa X, dia amat tidak nyaman dengan keadaannya, dia selalu minder karena merasa tidak sederajat dengan teman-temannya sehingga dia mengintimidasi teman-temannya. Siswa X anak ke 2 dari 7 bersaudara, ayahnya seorang penjual bakso keliling yang penghasilannya tidak tentu.

Dengan adanya masalah di atas, maka guru bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Surabaya, mengadakan konseling untuk siswa X dengan menggunakan konseling eklektik. Dimana konseling eklektik itu telah di kembangkan oleh R. Carkhaf dengan melakukan testing dan riset secara komprehensif, sistematik, dan terintegratif. Arti eklektik itu sendiri adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai system metode, teori, atau doktrin, yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat. lembaga pendidikan sekolah khususnya seorang guru bimbingan konseling mempunyai kewajiban untuk mendidik, mengarahkan dan menerapkan berbagai bekal ilmu yang bermanfaat bagi peserta didik khususnya bagi peserta didik yang bermasalah dalam kasus ini guru BK di SMP Negeri 2 sudah melakukan pendekatan berupa wawancara dan selanjutnya kasus ini dilimpahkan kepada peneliti yang pada waktu kasus ini terjadi, peneliti sedang melakukan praktek kerja lapangan (PKL) di SMP Negeri 2 Surabaya .

Berdasarkan hal di atas dan wewenang yang sudah didapatkan oleh peneliti, maka selanjutnya peneliti mengadakan penelitian tentang Konseling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eklektik Dalam Menangani Siswa X yang bermasalah dengan Ekonomi Keluarga. (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Surabaya).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat mengangkat rumusan masalah yang dapat mendasari bagi pembahasan selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan konseling dengan terapi eklektik di SMP Negeri 2 Surabaya?
2. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga bagi siswa X di SMP Negeri 2 Surabaya?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling dengan terapi eklektik dalam mengatasi siswa X yang bermasalah dengan ekonomi keluarga?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan asumsi baru tentang apa saja yang kita dapatkan yang tentunya dengan penelitian ini penulis mempunyai tujuan. Yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan bimbingan konseling dengan terapi eklektik dalam mengatasi siswa yang bermasalah dengan ekonomi keluarga.
2. Untuk mengetahui keadaan ekonomi keluarga siswa X di SMP Negeri 2 Surabaya.
3. Untuk mengetahui pelaksaan bimbingan konseling dengan terapi eklektik dalam mengatasi siswa X yang bermasalah dengan ekonomi keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan manfatat dari peneitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti.

   Peneliti melakukan penelitian ini sebagai syarat utama kelulusan program S1 Pendidikan dan sebagai dasar bagi peneliti lain untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengembangan ilmu khususnya di bidang bimbingan konseling.

2. Bagi Fakultas.

   Bagi fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling, diharapkan skripsi ini dapat di jadikan bahan referensi atau pemasukan bagi mahasiswa jurusan kependidikan Islam konsentrasi bimbingan konseling angkatan berikutnya yang mengadakan penelitian tentang masalah siswa yang bermasalah dengan ekonomi keluarga yang berdampak pada sikap, sifat siswa X dilingkungan sekolah.

3. Bagi Klien.

   Agar masalah klien mendapatkan kejelasan dan klien dapat lebih cepat mengatasinya juga dapat dijadikan acuan oleh klien agar lebih mudah dan siap dalam mengatasi masalah lainya di kemudian hari.

D. Definisi Operasional

Demi menghindari kesalah pahaman yang tidak diharapkan oleh penulis, sehingga pembaca memperoleh informasi yang akurat, maka perlu kiranya penulis menjelaskan definisi operasional dalam judul ini secara rinci. Adapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

judul skripsi ini adalah "Konseling Eklektik Dalam Menangani Siswa X Yang Bermasalah Dengan Ekonomi Keluarga" (Study Kasus Di SMP Negeri 2 Surabaya).

Dengan demikian dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Konseling Eklektik

   Konseling Eklektik adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai system metode, teori, atau doktrin, yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat.[3]

2. Siswa

   Siswa adalah murid, pelajar, atau peserta didik.[4]

3. Ekonomi Keluarga

   Ekonomi adalah tingkah laku manusia secara individu atau bersama-sama dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang terbatas jumlahnya untuk menghasilkan barang-barang atau jasa yang mereka perlukan.[5]

   Keluarga adalah suatu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan kesatuan tempat tinggal yang di tandai oleh adanya kerjasama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, bersosialisasi atau mendidik anak-

[3] Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang 2006) hal 164.
[4] Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999) hal. 148
[5] Sadono Sukirno, *Pengantar Teori MakroEkonomi* (Jakarta : Bina Grafika) hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak dan menolong dan melindungi yang lemah khususnya merawat orang tua mereka yang sudah lanjut usia.[6]

Dari kedua definisi diatas, sudah bisa di jelaskan bahwasanya ekonomi keluarga adalah tingkah laku manusia secara individu atau bersama-sama dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang terbatas jumlahnya untuk menghasilkan barang-barang atau jasa yang diperlukan oleh keluarga.

Berdasarkan interpretasi, penjelasan serta uraian diatas, maka yang di maksud dengan judul "Konseling Eklektik Dalam Menangani Siswa X yang bermasalah dengan Ekonomi Keluarga. (Study Kasus di SMP Negeri 2 Surabaya)" Adalah suatu upaya atau tindakan yang mendasar dari guru bimbingan konseling dengan menggunakan teori eklektik dalam membantu siswa X untuk mengatasi masalah ekonomi keluarga yang berdampak pada sikap, sifat siswa X dilingkungan sekolah.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu tekhnik, cara dan alat yang dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah.[7]

Untuk itu, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

---

[6] Wijaya, *Manusia Indonesia Individu, Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta : Akademika Presindo 1986) hal 96

[7] Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1987), jilid 1-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif diskriptif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, penelitian ini juga ditujukan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat- sifat khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum sehingga siswa-siswa yang bermasalah dengan ekonomi keluarga yang berdampak pada sikap, sifat siswa dilingkungan sekolah dan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan di masa yang akan datang.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini di SMP Negeri 2 Surabaya yang sebelumnya peneliti gunakan dalam Praktek Kerja Lapangan (PKL) sehingga peneliti lebih mudah beradaptasi sehingga bisa menggunakan waktu seefisien mungkin.

3. Sumber Data

Dalam skripsi ini kajian serta pembahasan berdasarkan dua sumber, yaitu:

a. Data primer yang terdiri dari guru bimbingan konseling, klien, orang tua, kepala sekolah, wali kelas, serta teman dekat klien.
b. Data sekunder yaitu dokumentasi, wawancara, serta observasi yang berkaitan dengan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data, diantaranya adalah:

a. Observasi

Observasi di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sitematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.[8]

Untuk mengetahui secara langsung situasi, kondisi, dan proses pelaksanaan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Surabaya dalam mengatasi siswa yang bermasalah dengan ekonomi keluarga yang berdampak pada sikap, sifat klien dilingkungan sekolah.

b. Interview atau Wawancara

Interview disebut juga wawancara untuk memperoleh informasi[9]

Penulis juga memperoleh data dari wawancara guru BK dengan pihak terkait guna mengetahui proses bimbingan dan konseling dalam membantu klien.

c. Dokumentasi

Di dalam dokumentasi, penulis meneliti benda-benda tertulis, buku-buku, catatan harian, dan sebagainya.

---

[8] Nasution, *Metode Research (*Bandung: Jemmar, 1982) hal 170
[9] Ibid. hal 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumentasi ini di gunakan untuk mengetahui data mengenai struktur organisasi, program guru bimbingan konseling, jumlah pegawai dan jumlah siswanya.

5. Teknik Analisa Data

Setelah memilah-milah, dan mengumpulkan berbagai data sehingga menjadi satu kesatuan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data.

Dalam penelian kualitatif analisis di lakukan terus menerus berlanjutan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan, sedangkan analisisnya menggunakan tiga tahap:

Analisis prediksi data, display data, ferifikasi dan simpulan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini menjadi suatu kesatuan yang sistematis, maka pembahasanya akan di susun sebagai berikut:

BAB I : Dalam bab ini, penulis memaparkan tentang pendahuluan yang terdiri pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, sistematika pembahasan..

BAB II : Kajian teori, meliputi kajian konseptual, bimbingan konseling terdiri dari pengertian bimbingan konseling, tujuan bimbingan konseling, unsur-unsur bimbingan konseling, prinsip-prinsip bimbingan konseling, dan langkah-langkah bimbingan konseling. Pendekatan terapi eklektik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bimbingan konseling terdiri dari pengertian terapi eklektik, perbandingan eklektik dengan pendekatan lain, teori kepribadian eklektik, asumsi dasar eklektik, tujuan eklektik, strategi eklektik, tahapan eklektik, peran konselor eklektik, relevansi bimbingan konseling dengan terapi eklektik. Ekonomi terdiri dari pengertian ekonomi. Keluarga terdiri dari pengertian keluarga. Dan bimbingan konseling dengan terapi eklektik dalam memberi pemahaman klien yang bermasalah dengan ekonomi eluarga.

BAB III : Studi empiris tentang pelaksanaan bimbingan konseling dengan terapi eklektik dalam mengatasi klien yang bermasalah dengan ekonomi keluarga. Meliputi, Deskripsi mengenai konseling, klien dan masalah terdiri dari deskripsi mengenai konseling, deskripsi mengenai klien, dan deskripsi masalah klien. Proses pelaksanaan bimbingan konseling dengan terapi eklektik dalam mengatasi masalah. Keadaan klien setelah pelaksanaan konseling.

BAB IV : Analisa data meliputi, analisa tentang proses bimbingan konseling di lapangan dengan teori bimbingan konseling. Dan analisa keberhasilan proses bimbingan konseling dengan terapi eklektik dalam mengatasi klien yang bermasalah dengan ekonomi keluarga.

BAB V : Penutup yang isinya kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Bimbingan Konseling Eklektik

1. Pengertian Konseling Eklektik

Konseling Eklektik adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai system metode, teori, atau doktrin, yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat.[10]

2. Tujuan Konseling Eklektik

Tujuan konseling eklektik adalah membantu klien mengembangkan integritasnya pada level tertinggi, yang di tandai oleh adanya aktualisasi diri dan integritas yang memuaskan[11].

Dan untuk mencapai tujuan yang memuaskan maka klien dibantu untuk menyadari sepenuhnya situasi masalahnya, mengajari klien untuk melatih pengendalian diatas masalah tingkah laku. Eklektik secara langsung focus pada tingkah laku, tujuan, masalah, dan sebagainya (bukan bicara tentang tingkah laku, tujuan, masalah).

Dalam konseling eklektik ini konselor berperan secara bervariasi, misalnya; sebagai konselor, psikiater, guru, konsultan, pelatih, mentor.

---

[10] Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang 2006) hal 164.
[11] ibid hal 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teori Kepribadian Eklektik

Gilliland dkk (1984) mengemukakan bahwa konseling eklektik merupakan teori konseling yang tidak memiliki teori atau prinsip khusus tentang kepribadian[12].

Teori kepribadian eklektik pada dasarnya menggabungkan element-element yang valid dari keseluruhan teori kedalam satu kerangka kerja untuk menjelaskan tingkah laku manusia.

Eklektik memandang kepribadian mencakup konsep yang ter-integrasi, bersifat psikologis, perubahan dinamis, aspek perkembangan organisme dan factor sosial budaya. Arti dari integritas di atas adalah organisme berada dalam perkembangan yang terjadi secara terus-menerus dan organisme itu sendiri secara konstan mengembangkan, mengubah dan mengalami integrasi pada tingkat yang berbeda. Integrasi pada semua individu adalah aktualisasi diri atau integritas (*satisfactory integrity*)yang memuaskan dari keseluruhan kebutuhan.

Eklektik mengutamakan aspek kondisi psikologis (*psychological state*) dari pada sifat kepribadian (*personality trait*). Dan menurut eklektik kebutuhan dasar klien adalah mencapai dan memelihara kemungkinan tertinggi dari level integrasinya sepanjang waktu. Dengan hal ini berarti klien memiliki keadaan psikologis (*psychological state*) dan memandang kesadaran sebagai bentuk utamanya.

[12] Ibid hal 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Asumsi Dasar Konseling eklektik

Eklektik mempunyai beberapa asumsi dasar yang berkaitan dengan proses konseling, diantaranya adalah: 1). Tidak ada sebuah teori yang dapat menjelaskan seluruh situasi klien, dan 2.) pertimbangan profesional atau pribadi konselor adalah factor penting akan berhasilnya konseling pada berbagai tahap proses konseling.

Menurut Gilliland dkk. (1884) asumsi- asumsi dasar di atas di tunjang oleh kenyataan sebagai berikut.

a. Tidak ada dua klien atau situasi klien yang sama.
b. Setiap klien dan konselor adalah pribadi yang berubah dan berkembang.
c. Konselor yang efektif menunjukkan fleksibelitas dalam perbendaharaan aktivitas, berada pada kontinum dari non directif ke directif.
d. Klien adalah pihak yang paling tahu dengan problemnya.
e. Konselor menggunakan keseluruhan sumber professional dan personal yang tersedia dalam situasi pemberian bantuan (konseling).
f. Konselor dan proses konseling dapat salah dan dapat tidak mampu untuk melihat secara jelas atau cepat berhasil dalam setiap konseling atau situasi klien.
g. Kompetensi konselor menyadari kualifikasi profesional setiap personal dan kekurangan-kekurangannya, dan kompetensi itu juga bertanggung jawab untuk menjamin bahwa proses konseling secara etis tertangani dan dalam keadaan yang sangat di minati klien dan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Keputusan klien lebih di utamakan di atas pemenuhan kebutuhan konselor.

i. Banyak perbedaan pendekatan yang strategis berguna bagi konseptualisasi dan pemecahan setiap masalah. Mungkin ini bukan pendekatan terbaik.

j. Banyak masalah yang kelihatan sebuah dilemma yang tidak dapat di pecahkan dan selalu ada berbagai alternatifnya. Beberapa alternative itu adalah terbaik bagi klien tertentu dan tidak bagi klien yang lain.

k. Secara umum efektivitas konseling adalah proses yang dikerjakan "dengan" klien bukan "kepada" atau "untuk" klien.

5. Strategi Konseling Eklektik

a. Hubungan konselor dan klien

Untuk mencapai hasil yang maksimal, antara konselor dank lien harus tercipta hubungan yang baik. Hubungan ini tergantung pada:

1) Iklim konseling

2) keterampilan hubungan

3) komunikasi verbal dan non verbal

4) kemampuan mendengarkan.

Kemampuan konselor menciptakan hubungan yang baik dengan klien akan mempermudah proses konseling.

b. Interviu

Dalam hubungan konseling kemampuan melakukan interviu adalah salah satu strategi yan perlu diperhatikan. Eklektik memandang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interviu sebagai dtrategi untuk membangun atau menciptakan struktur hubungan. Awal interviu merupakan tahap untuk membuka, dan menciptakan hubungan kepercayaan. Dengan interviu ini akan dapat mengidentifikasi dan menjelaskan peran dan tanggung jawab konselor dan klien, mengidentifikasi alas an klien dating ke konselor, membangun kepercayaan dan hubungan, memahami tata karma, mekanisme, harapan, dan keterbatasan hubungan konseling.

c. Asesmen

Asesmen yakni meramalkan gaya hidup, pandangan, kesehatan mental klien dan sebagainya. Asesmen berguna untuk mengidentifikasi alternative dan mengembangkan alternative itu secara realistic, merencanakan tindakan dan membantu klien meningkatkan potensinya. Asesmen sebaiknya di peroleh dengan metode yang komprehensif, sistematis dan memperhitungkan fleksibelitas. Asesmen dapat dilakukan dengan tes terstandar, pelaporan diri, observasi, dan sebagainyam tergantung pada situasi dan kebutuhannya.

d. Perubahan Ide

Eklektik memandang bahwa alternative pemecahan dilaksanakan dengan sangat fleksibel. Jika alternative yang semula ternyata tidak efektif, maka pemecahan masalah dapat diganti dengan cara yang lebih efektif. Menurut eklektik konselor membutuhkan fleksibelitas pemikiran dan fleksibelitas pemecahan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan diatas sudah bisa disimpulkan bahwa hubungan konselor dengan klien, interviu, asesment, perubahan ide itu saling keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan gambar dibawah ini:

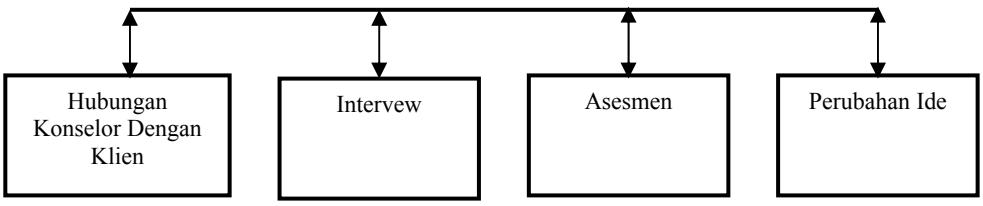

Gambar 2.1. Strategi Konseling Eklektik.

6. Tahapan Konseling Eklektik

Konseling eklektik sebenarnya tidak menganut tahapan yang spesifik. Carkhuff mengemukakan model konseling sistematik pada eklektik ini disusun menjadi enam tahap yaitu tahap eksplorasi masalah, tahap perumusan masaslah, tahap identifikasi alternative, tahap perencanaan, tahap tindakan atau komitmen, tahap penilaian dan upan balik (Gilliland,1984). Keenam tahap diatas akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Eksplorasi Masalah

Pada tahap ini konselor menciptakan hubungan sebaik mungkin dengan klien, membina hubungan saling percaya, menggali kepercayaan klien lebih dalam mendengar apa yang menjadi perhatian klien, menggali pengalaman klien dan merespon isi, perasaan dan arti dari apa yang di bicarakan kien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap Perumusan Masalah

Setelah konselor mengetahui masalah klien baik yang bersifat afeksi, kognisi, maupun tingkah laku, maka konselor dan klien merumuskan dan membuat kesepakatan masalah apa yang sedang dihadapi. Jika masalahnya tidak disepakati maka perlu kembali ketahap pertama.

c. Tahap Identifikasi Alternatif

Konselor dan klien mengidentifikasi alternatif - alternatif pemecahan dari rumusan masalah yang telah disepakati. Alternatif yang diidentifikasi adalah yang sangat mungkin dilakukan yaitu yang tepat dan realistik. Konselor dapat membantu klien menyusun daftar alternatif, klien memiliki kebebasan untuk memlih alternatif yang ada. Dalam hal ini konselor tidak boleh menentukan alternatif yan harus di lakukan klien.

d. Tahap Perencanaan

Jika klien telah menetapkan pilihan dari sejumlah alternatif, selanjutya melakukan rencana tindakan. Rencana tindakan ini menyangkut apa saja yang akan dilakukan dan sebagainya. Rencana yang baik jika realistik, bertahap, tujuan setiap tahap juga jelas dan mudah dipahami oleh klien. Dengan kata lain, rencana yang dibuat bersifat tentatif sekaligus pragmatis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tahap Tindakan Atau Komitmen

Tindakan berarti operasionalisasi rencana yang disusun. Konselor perlu mendorong klien untuk berkemauan melaksanakan rencana-rencana itu. Usaha klien untuk melaksanakan rencana sangat penting untuk keberhasilan konseling karena tanpa ada tindakan nyata proses konseling tidak ada artinya.

f. Tahap Penilaian Atau Umpan Balik

Konselor dan klien perlu mendapatkan umpan balik dan penilaian tentang keberhasilannya. Jika ternyata ada kegagalan maka perlu dicari apa penyebabnya dan klien harus bekerja mulai dari awalnya lagi. Mungkin diperlukan rencana-rencana baru yang lebih sesuai dengan keadaan klien dan perubahan-perubahan klien. Jika ini yang diperlukan maka konselor dan klien secara fleksibel menyusun alternatif atau rencana yang lebih tepat.

Dari tahapan-tahapan konseling eklektik diatas, penulis menyimpulkan bahwa konseling eklektik mempunyai cara kerja yang sangat bagus yang bisa disesuaikan dengan kondisi klien. Hal ini penulis simpulkan dalam kerangka kerja dibawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.2. Tahapan Dalam Model Konseling eklektik

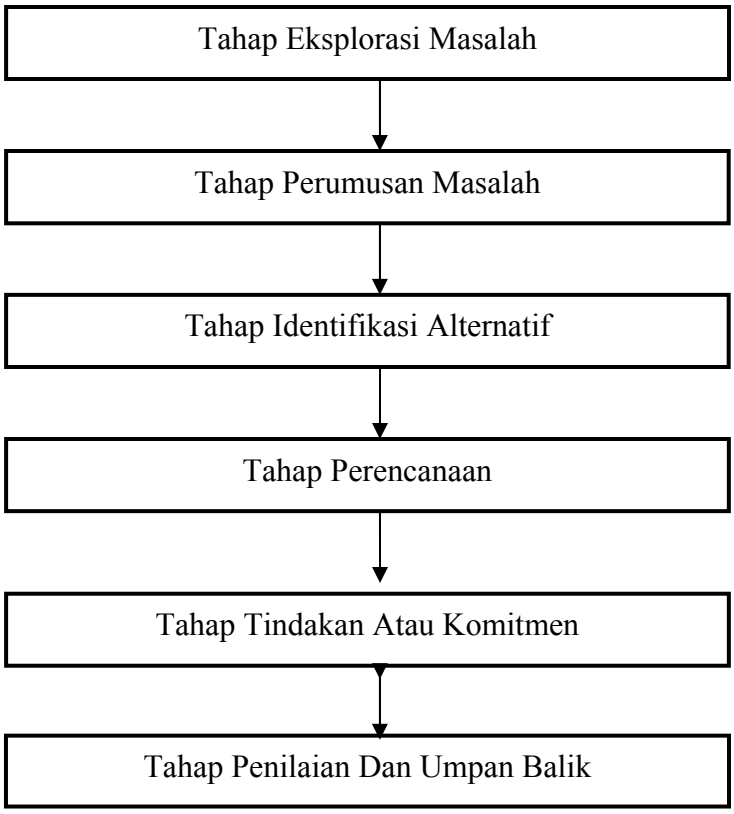

B. Kajian Ekonomi Dalam Keluarga

Keluarga merupakan satuan kelompok yang terdiri dari suami, istri, anak, dan beberapa orang yang tinggal bersama dalam lingkungan keluarga. Sedikitnya anggota keluarga akan mempermudah menjamin kesejahteraan dan keharmonisan mereka. Sebaliknya keluarga yang memiliki anggota keluarga yang banyak maka akan lebih menyulitkan untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekonomi merupakan salah satu beban yang harus ditanggung oleh orang tua (bapak/suami), seorang bapak merelakan bekerja keras membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

Ekonomi identik dengan materi atau kekayaan. Selain bapak yang menopang ekonomi keluarga terdapat pula keluarga yang dibantu dengan beberapa anggota keluarga lainnya. Mereka bekerja sama dengan orang tuanya untuk mengakumulasi kekayaan (harta).

Dengan demikian beban keluarga yang ditanggung oleh orang tua akan berkurang dan kebahagiaan serta kesejahteraan keluarga akan lebih mudah di raih dengan sendirinya dan keluarga tersebut akan masuk dalam strata ekonomi dalam lingkungan sosial kelas yang lebih tinggi karena mereka tergolong sebagai keluarga yang kaya. Sebaliknya jika pendapatan keluarga mereka lemah atau kurang maka mereka akan tergolong dalam strata yang lebih rendah karena mereka tergolong keluarga yang miskin.

Berikut ini akan membahas tentang masalah-masalah ekonomi dalam keluarga yang mencakup pengertian ekonomi keluarga, sumber-sumber pendapatan keluarga, dan stratifikasi sosial keluarga.

1. Pengertian Ekonomi Keluarga

Secara bahasa ekonomi terdiri dari dua kata yaitu ekonomi dan keluarga. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa ekonomi merupakan tingkah laku manusia secara individu atau bersama-sama dalam menggunakan faktor-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor produksi yang terbatas jumlahnya untuk menghasilkan barang-barang atau jasa yang mereka butuhkan.

Adapun keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat yang ditandai oleh adannya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkehidupan, bersosialisasi atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang tua mereka yang telah lanjut usia.[13]

Dalam bentuk yang paling sederhana, keluarga terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan ditambah dengan anak-anak mereka yang tinggal dalam satu rumah yang sama. Bentuk keluarga yang demikian dalam antropologi dinamakan sebagai keluarga inti. Keluarga inti dapat berubah menjadi keluarga luas oleh adanya tambahan anggota dari sejumlah orang lain, baik sekerabat maupun yang bukan yang secara bersamaan hidup dalam satu rumah dan menjadi anggota dalam keluarga inti.

2. Sumber-Sumber Pendapatan Keluarga

Keluarga dapat dikatakan sebagai unit kecil yang terdiri dari suami dan istri atau ayah dan ibu serta beberapa anak yang bernaung dalam satu rumah tangga. Unit ini memerlukan pemimpin dalam pandangan al-Qur'an, yang wajib memimpin adalah bapak. Allah SWT berfirman dalam kitabnya:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

[13] Wijaya, *Manusia Indonesia Individu, Keluarga, dan Masyarakat*,(Jakarta : akademika presindo, 1986) hal. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:" kaum lelaki (adalah pemimpin bagi kaum perempuan)" (QS An-Nisa' ;134)[14].

Ada dua alasan yang terkandung pada ayat di atas yang berkaitan dengan pemilihan seorang bapak sebagai kepala keluarga, yaitu:

a. Karena Allah SWT melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain.
b. Karena mereka (para suami) diwajibkan untuk menafkahkan sebagian dari harta untuk istri / keluarga.[15]

Alasan yang kedua lebih cukup logis, sebab dibalik kewajiban setiap kewajiban akan diperoleh hak, yang membayar akan memperoleh fasilitas. Adapun alasan pertama merupakan hal yang berkaitan dengan faktor psikis antara lelaki dan perempuan. Banyak psikolog berpendapat bahwa perempuan berjalan di atas bimbingan perasaan, sedangkan lelaki berjalan dibawah pertimbangan akal.

Bapak adalah sumber pendapatan utama dalam keluarga . ia merupakan orang yang harus bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Setiap suami akan rela bekerja keras untuk memenuhi segala tuntutan keluarganya. Hal ini adalah wujud tanggung jawab yang di berikan bapak kepada istri dan anaknya.

Seiring dengan perkembangan zaman serta tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, penghasilan yang memuaskan adalah hal yang penting

[14] Sunardjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah Al-Munawaroh : Al-Maktab Al Mushaf Al Syarif, 1418 H) hal.123
[15] Qurais Sihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1990)hal.210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk organisasi keluarga yang efektif. Penghasilan suami yang dirasakan kurang mencukupi kebutuhan keluarganya mendorong sang istri untuk turut mencari tambahan penghasilan. Kebanyakan para istri yang bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan vital keluarga atau membantu anak-anaknya kuliah atau sekolah. Pada umumnya wanita bukan langsung mencintai pekerjaan mereka tetapi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.[16]

Bagi wanita yang berpendidikan tinggi sering mengorbankan berbagai kesempatan untuk keberhasilan profesinya ketika ia menikah. Banyak wanita (istri) yang memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa menerima bayaran. Tetapi tidak sedikit pula wanita-wanita yang memandang kebebasan ekonomi sebagai tujuan seksnya. Aspek-aspek monoton dari pekerjaan rumah merupakan kegiatan yang sangat membosankan, yang rutin masak, mencuci dan menjaga rumah dapat memberikan kesan pembinaan dari pikiran terpelajarnya. Mereka dapat bekerja menempuh karier sesuai dengan profesinya dan mendapatkan tambahan penghasilan.

Tetapi ia juga harus mengaetahui bahwa tidak ada pekerjaan yang lebih penting dan tetap selain daripada memelihara keluarga dan mendidik anak-anaknya. Kasih sayang yang diberikan ibu kepada anak-anaknya tidak dapat diganti oleh lembaga perawatan manapun. Demikian juga banyak sumbangsih ibu yang tidak pernah terkurangi sesungguhnya dalam bentuk ekonomi saja.[17]

---

[16] Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberti, 1997), hal. 151
[17] Ibid, hal. 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Stratifikasi Sosial Keluarga

Setiap orang yang tinggal dan menjadi anggota masyarakat, mereka memiliki anggota kedudukan tertentu dalam kelompok masyarakat. Kita mengatakan adanya petani, buruh, guru, dan pengusaha dengan demikian secara tidak langsung kita telah mengklasifikasikan masyarakat dalam strata berdasarkan profesi atau aktifitas yang mereka lakukan sehari-hari.

Banyak cara yang dapat dijadikan sebagai barometer untuk menempatkan seseorang dalam kedudukan tertentu. Tinggi rendahnya kedudukan seseorang akan membawa pengaruh bagi kesejahteraan keluarganya. Hal ini di karenakan kedudukan tertentu mempunyai sejumlah hak dan kewajiban yang berbeda dengan yang ada pada kedudukan lain yang berbeda.

Pada masa tradisional stratifikasi sosial didasarkan atas tiga hal sebagai berikut:[18]

a. Jenis Kelamin

Islam memandang bahwa orang laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dibandinga dengan kaum wanita. Banyak hal yang tidak dapat dikerjakan oleh kaum wanita tetapi mudah dilakukan oleh kaum lelaki. Hal inilah yang menyebabkan kaum lelaki itu memiliki banyak hak dan kewajiban.

[18] Wijaya, *Manusia Indonesia Individu, Keluarga, Dan Masyarakat*,(Jakarta : akademika presindo, 1986)hal. 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam keluarga lelaki sebagai suami merupakan pimpinan rumah tangga yang dihormati oleh istri dan anak-anaknya. Selain penghormatan lelaki juga memperoleh layanan dan hak yang melebihi istri dan anak-anaknya.

b. Senioritas

Yaitu senioritas usia dan generasi, dimana mereka lebih tua memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari yang lebig muda. Kedudukan tersebut dapat dilihat dengan berbagai macam cara, tingkah laku, tindakan, pelayanan, dan penghormatan, yang lebih muda kepada yang lebih tua atau dewasa. Seperti cara tutur sapa, panggilan kepada orang yang lebih tua dan sebagainya.

c. Nasab Atau Keturunan

Dalam hal ini berdasarkan atas struktur masyarakat, seperti keturunan bangsawan, pendiri desa, dan sebagainya. Mereka memiliki strata yang berbeda jika dibandingkan dengan mereka yang bukan golongan bangsawan, pendiri desa dan lain-lain.

Dalam pandangan agama Islam stratifikasi sosial ditentukan oleh ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama, menjauhi larangan serta pengetahuan seorang atas ilmu agamanya. Hal ini di jelaskan sebagai keimanan dan keilmuan. Allah berfirman:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:"*Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantara kami dan orang-orang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat*"(QS. Al-Mujadalah : 11).[19]

Ketaatan dalam menjalankan agama diukur dengan apakah seseorang dengan baik menjalankan agama atau aturan agama. Apakah seseorang itu rajin menghadiri dan mengikuti kegiatan keagamaan, apakah kewajiban-kewajiban membina anggota keluarga dalam kehidupan agama dilakukan dengan teratur, apakah orang tersebut bertindak dan berkelakuan sesuai dengan norma-norma agama dan sebagainya.

Tingkat pengetahuan mengenai ajaran agama juga merupakan tingkat pengetahuan yang tidaklah sama jika dibandingkan dengan orang lain. Orang yang memiliki pengetahuan agama lebih banyak dinilai lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan mereka yang lebih sedikit pengetahuan agamanya. Pengetahuan ajaran keagamaan ini pada umunnya diperoleh seseorang melalui pendidikan formal. Semakin tinggi tingkat atau jenjang pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kedudukan di masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam penilaian dalam pelapisan masyarakat di Indonesia, yaitu:

---

[19] Sunardjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah Al-Munawaroh : Al-Maktab Al Mushaf Al Syarif, 1418 H) hal.911.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendidikan
2. Pengalaman
3. Modal atau Kekayaan.

Pendidikan merupakan pedoman yang paling mendasar bila di bandingkan dengan dua hal lainnya. Tingkat pendidikan yang tinggi akan memungkinkan seseorang untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi. Karena pendidikan memberikan kemungkinan adanya kemampuan seseorang untuk melaksanakan berbagai kewajiban. Semakin banyak kewajiban yang di laksanakan, maka semakin banyak pula hak-hak yang akan mereka dapatkan. Pendidikan dapat dilaksanakan melalui proses belajar yang khusus dalam jangka waktu dan tempat tertentu. Tetapi pendidikan juga dapat diperoleh melalui bimbingan yang diselenggarakan dengan maksud untuk mempertinggi kemampuan atau ketrampilan tertentu dengan demikian kemampuan dapat di peroleh baik dari lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Jenis pengetahuan yang di perlukan berbeda-beda sesuai dengan peranan yang berbeda-beda pula. Demikian pula jenis pengetahuan yang di perlukan dapat di peroleh dari lembaga pendidikan yang berbeda-beda pula. Selain adanya perbedaan jenis pendidikan adapula perbedaan tingkat pendidikan yaitu pendidikan rendah, menengah, dan tinggi. Masing-masing kelas pendidikan tersebut memberikan tingkat pengetahuan yang sesuai dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntutan peranan dan tingkat kedudukan. Semakin tinggi tingkat kedudukan semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang di tuntut.

Sebagaimana pendidikan, pengalaman juga merupakan sumber pengetahuan dan kemampuan. Pengalaman di artikan sebagai sesuatu yang diperoleh dalam melakukan peranan yaitu pengetahuan yang bertambah banyak dan ketrampilan yang semakin tinggi.

Ada banyak pengalaman yang sering kita jumpai dalam kehidupan, tiga diantaranya adalah: pengalaman kerja, pengalaman berorganisasi, dan pengalam berusaha.[20]

a. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja diperoleh seseorang setelah ia melakukan kewajiban pengalaman kerja ini jelas terlibat dari masing-masing bidang pekerjaan atau usaha yang ditekuni oleh seseorang. Seperti pengalaman kerja sebagai pegawai negeri akan berbeda dengan pengalaman kerja yang dimiliki oleh karyawan pabrik/perusahaan dan lain-lain.

b. Pengalaman Berorganisasi

Pengalaman ini di peroleh dari keikut sertaan seseorang dalam suatu organisasi. Berdasarkan struktur organisasi pengalaman ini dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu: keikutsertaan sebagai anggota organisasi dan keikutsertaan dalam kepemimpinan organisasi. Orang yang

[20] Wijaya, *Manusia Indonesia Individu, Keluarga*, *dan Masyarakat*,(Jakarta : Akademika Presindo, 1986) hal. 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turut berpartisipasi sebagai anggota organisasi akan memiliki pengalaman yang berbeda dengan mereka yang duduk di jajaran kepemimpinan sebuah organisasi.

c. Pengalaman Berusaha

Yaitu pengalaman yang diperoleh dari menjalankan perusahaan atau membuka usaha. Terutama hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan tentang seluk beluk dunia usaha, seperti teknis mengenai perusahaan, pengelola hubungan kerja, persaingan dunia pasar dan sebagainya.

Lain halnya dengan anak-anak yang dibesarkan dikalangan keluarga yang kurang berpendidikan. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tuanya tanpa disadari secara berlahan-lahan akan membentuk anak yang berperangai liar. Anak-anak cenderung ingin mendapatkan perhatian orang karena kurangnya perhatian dari orang tua yang mereka rasakan. Acap kali orang tua yang berpendidikan rendah mereka menghabiskan waktunya sehari-hari di pabrik sebagai buruh / karyawan. Sepulang dari pabrik ia pun merasa kecapean seraya beristirahat. Hal ini berlangsung terus dalam kehidupan keluarganya, bahkan orang tua tidak pulang manakala pabrik menuntut kerja seharian. Dalam pandangan hidupnya materi merupakan kunci dari segala kebahagiaan, sehingga mereka melupakan cinta dan kasih sayang yang harus dia berikan kepada anak dan keluargannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari dua tipe keluarga diatas bagaimana kedudukan keluarga yang berpendidikan rendah ika dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi. Dengan pendidikan yang dimiliki orang tua akan beroroentasi kedepan dalam membesarkan dan mendidik putra-putrinya. Sebaliknya jika mereka kurang berpendidikan dalam merumuskan tujuan hidupnya hanya bersifat sesaat dan kurang memperhatikan kehidupan anak dan keturunannya pada masa yang akan datang.

Pendidikan, pengalaman dan modal / kekayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Jika seseorang menginginkan kedudukan yang lebih tinggi. Tanpa pendidikan kita tidak akan memiliki banyak pengalaman.

Selain pendidikan dan pengalaman yang tak kalah pentingnya dalam pelapisan sosial adalah modal usaha / kekayaan. Mempunyai modal berarti memiliki kekayaan yang dipergunakan dalam dunia usaha atau dagang. Mempunyai kekayaan yang sedemikian banyak dapat menenmpatkan seseorang pada kedudukan yang lebih tinggi dari pada orang yang lebih sedikit kekayaannya (miskin). Orang yang memiliki banyak modal memungkinkan mereka untuk membuka usaha yang diharapkan untuk menambah kekayaan yang mereka miliki. Hal ini di maksudkan bahwa dengan kekayaan orang akan dengan mudah memenuhi segala kebutuhan diri dan keluargannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga hal yang menjadi obyek pelapisan keluarga:

a. Tingkat pendidikan
b. Jenis profesi atau pekerjaan
c. Tingkat ekonomi atau kekayaan yang dimilikinya.

Keluarga yang dipimpin oleh seorang kepala rumah tangga dengan pendidikan yang cukup, seluruh anggota keluarganya akan memiliki tujuan hidup yang lebih terarah. Dengan wawasan yang dimiliki, orang tua akan senantiasa memiliki bimbinan dan petunjuk kepada anak-anaknya agar mereka berhasil sebagaimana kesuksesan yang dicapai oleh orang tuanya saat ini. Anak yang tumbuh dan dibesarkan dengan nilai-nilai edukatif, akan tercermin dalam setiap sikap dan tingkah laku dan kesehariannya. Dan tanpa pengalaman orang tua akan sulit untuk dapat mengumpulkan modal / kekayaan. Kalaupun orang memiliki kekayaan oleh karena orang tuanya dulu banyak memberikan harta peninggalan (warisan) yang tidak terhitung nilainya, maka kekayaan itu tidak akan dapat dipertahankan lebih lama lagi. Karena ilmu dan pengalaman untuk mengelola kekayaannya sangat rendah / kurang. Sebaliknya bagi orang yang tidak memiliki banyak modal tidak akan dapat berbuat karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, apalagi untuk membuka usaha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat perekonomian keluarga ditentukan pula oleh tingginya tingkat penghasilan keluarga dan banyaknya anggota keluarga.

C. Bimbingan Konseling Eklektik dalam Menangani Masalah.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa konseling eklektik berusaha mempelajarai berbagai teori dan menerapkannya sesuai dengan keadaan klien. Pendekatan konseling eklektik tidak terpatok pada satu teori secara eksklusif. Eklektik beranggapan bahwa sebuah teori memiliki keterbatasan konsep, prosedur dan tekhnik. Karena itu eklektik "dengan sengaja" mempelajari berbagai teori dan menerapkannya sesuai dengan keadaan riil klien.

Konseling Eklektik adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai system metode, teori, atau doktrin, yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat.[21]

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari masalah ekonomi yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan manusia jumlahnya terbatas.

Ekonomi memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan minat belajar dalam diri anak. Untuk dapat belajar dengan baik kesehatan anak harus terjaga. Untuk itu anak harus makan makanan yang sehat dan bergizi tinggi.

[21] Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang 2006) hal 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu untuk dapat meningkatkan minat belajar anak hendaknya mendapat berbagai kemudahan fasilitas atau sarana yang diperlukan. Dan semua itu dapat dipenuhi dengan adanya kondisi perekonomian keluarga yang stabil. Anak-anak dari keluarga miskin, sering kali berada ditempat yang kurang menguntungkan bila harus bersaing dengan anak-anak dari keluarga kaya.

Namun demikian orang tua hendaknya pandai-pandai dalam memanfaatkan ekonomi keluarga yang dimilikinya untuk mengarahkan belajar anak-anaknya sebab tidak sedikit pula anak yang berada ditengah keluarga miskin lebih memiliki minat belajar tinggi disbanding anak yang memiliki latar belakang ekonomi keluarga yang cukup / lebih tinggi.[22]

Dengan masalah ekonomi keluarga yang dialami oleh siswa maka tekhnik eklektik dapat membantu klien dengan mudah mengatasi permasalahannya. Dengan lebih memahami lingkungan dan menyukuri dengan apa yang dimiliki.

Hubungan antara konsumsi dan pendapatan terdapat beberapa faktor yang menentukan tingkat pengeluaran rumah tangga (secara seunit kecil atau dalam keseluruhan ekonomi) yang terpenting adalah pendapatan keluarga. Berikut ini akan ada tabel yang menggambarkan hubungan diantara konsumsi rumah tangga dan pendapatannya dinamakan daftar (skedul) konsumsi. Daftar konsumsi pada dasarnya menggambarkan besarnya konsumsi rumah tangga pada tingkat pendapatan yang berubah ubah. Seperti dapat dilihat pada Tabel 2.1 pada waktu

[22] Michael P Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Jakarta: Ghalia Indonesia 1983) hal.449

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatan seseorang adalah Rp.500 ribu, konsumsinya adalah Rp.500 ribu. Pada waktu pendapatannya Rp.900 ribu, konsumsinya adalah Rp.800 ribu. Tabel 2.1 secara terperinci menunjukkan hubungan diantara tingkat **pendapatan disposebel** dengan **pengeluaran konsumsi** dan **tabungan** rumah tangga.

Tabel 2.1 pendapatan konsumsi dan Tabungan (dalam ribu rupiah)

Pendapatan Disposebel (Y) (1)	**Pengeluaran Konsumsi (C) (2)**	**Tabungan (S) (3)**
0	125	-125
100	200	-100
200	275	-75
300	350	-50
400	425	-25
500	500	0
600	575	25
700	650	50
800	725	75
900	800	100
1000	875	125

Dalam kolom (1) ditunjukkan berbagai tingkat pendapatan disposebel yang mungkin diterima oleh suatu rumah tangga, sedangkan dalam kolom (2) menunjukkan berbagai jumlah pengeluaran konsumsi yang akan dilakukan oleh rumah tangga tersebut. Jumlah tabungan (atau kelebihan pendapatan sesudah melakukan pengeluaran konsumsi yang akan dilakukan oleh rumah tangga pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai tingkat pendapatan yang mungkin diterimanya) ditunjukkan dalam kolom (3).

Ciri-ciri yang digambarkan pada tabel 2.1 adalah :

i. **Pada pendapatan yang rendah rumah tangga akan mengorek tabungan.** Pada waktu rumah tangga tidak memperoleh pendapatan yaitu pendapatan disposebel adalah nol (Y=0), pengeluaran konsumsi adalah Rp.125 ribu. Ini berarti rumah tangga harus menggunakan harta atau tabungan masa lalu untuk membiayai pengeluaran konsumsinya. Tabungan negatif, atau **mengorek** tabungan (**dissaving**) akan selalu dilakukan oleh rumah tangga apabila pendapatannya masih dibawah Rp.500 ribu.

ii. **Kenaikan pendapatan menaikkan pengeluaran konsumsi.** Biasanya pertambahan pendapatan adalah ebih tinggi daripada pertambahan konsumsi. Contoh dalam tabel 2.1 menunjukkan, apabila pendapatan bertambah sebanyak Rp.100 ribu, konsumsi bertambah sebanyak Rp.75 ribu. Sisa pertambahan pendapatan itu (Rp.25 ribu) akan ditabung.

iii. **Pada pendapatan yang tinggi rumah tangga menabung.** Disebabkan pertambahan pendapatan selalu lebih besar dari pertambahan konsumsi maka pada akhirnya rumah tangga tidak "mengorek tabungan" lagi. Ia akan mampu menabung sebagian dari pendapatannya. Contoh dalam tabel 2.1 menunjukkan, apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatan rumah tangga **lebih daripada** Rp.500 ribu, konsumsinya lebih rendah dari pendapatannya. Sebagai contoh, pada pendapatan Rp.900 ribu, konsumsi adalah Rp.800 ribu, dan ini menunjukkan rumah tangga sudah menabung sebanyak Rp. 100 ribu.[23]

[23] Sadono sukirno, makro ekonomi suatu pengantar,(Jakarta; PT Raja grafindo persda; 2008) hal. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Guru BK di SMP Negeri 2 Surabaya

Keadaan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Surabaya memang kurang memenuhi syarat, hal itu dapat dilihat dari jumlah guru bimbingan konseling (BK) disana hanya ada dua orang dengan jumlah siswa yang begitu banyak di SMP Negeri 2 Surabaya. Ruangan untuk bimbingan konselingpun tidak sesuai dengan predikat sekolah, apalagi SMP Negeri 2 Surabaya merupakan salah satu SMP terfavorit di wilayah Surabaya. Sehingga proses pemberian bimbingan terhadap siswa yang bermasalah belum mencapai hasil yang optimal meskipun ditunjang dengan kemampuan guru BK yang sudah memiliki kemampuan atau pengalaman menjadi guru BK yang cukup lama. Namun hal itu tidak menjadi halangan untuk melaksanakan bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya terutama bagi siswa yang bermasalah. Namun penerapan konseling eklektik selama ini yang terjadi di SMP Negeri 2 Surabaya tidak berjalan sesuai teori.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1. Daftar inventaris ruangan BK SMP Negeri 2 Surabaya

No	Nama Barang	Satuan	Jumlah	Keadaan		Keterangan
				Baik	Rusak	
1	Almari tiga pintu	Bh	1	√	_	Ruang BK
2	Almari pendek	Bh	2	√	_	Ruang BK
3	Almari etalase	Bh	1	√	_	Ruang BK
4	Laci 4 ruang 4 susun	Bh	1	√	_	Ruang BK
5	Almari pendek panjang	Bh	1	√	_	Ruang BK
6	Almari laci 5 ruang 5 susun	Bh	1	√	_	Ruang BK
7	Kursi Kecil	Bh	1	√	_	Ruang BK
8	Jam dinding	Bh	1	√	_	Ruang BK
9	Kipas angin gantung	Bh	1	√	_	Ruang BK
10	Komputer	Unit	1	√	_	Ruang BK
11	Kursi beklet	Bh	2	√	_	Ruang BK
12	Kursi tamu	Bh	4	√	_	Ruang BK
13	Meja guru	Set	2	√	_	Ruang BK
14	Meja guru	Bh	3	√	_	Ruang BK
15	Meja computer	Bh	1	√	_	Ruang BK
16	Papan program kerja BK	Bh	1	√	_	Ruang BK
17	Papan kegiatan BK	Bh	1	√	_	Ruang BK
18	Papan klarifikasi pelanggaran siswa	Bh	1	√	_	Ruang BK
19	Papan BK pola 17	Bh	1	√	_	Ruang BK
20	Rak absent siswa 4 ruang 12 susun	Bh	1	√	_	Ruang BK
21	Rak data	Bh	1	√	_	Ruang BK
22	Bak sampah	Bh	1	√	_	Ruang BK
	jumlah	Buah	19			
		Set	2			
		Unit	1			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur BK

POLA ORGANISASI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMPN 2 SURABAYA

a. Organisasi pelayanan BK

Organisasi pelayanan bimbingan konseling di SMPN 2 Surabaya meliputi berbagai unsur dengan organigram sebagai berikut:

Gambar 3.1. Organisasi Pelayanan BK

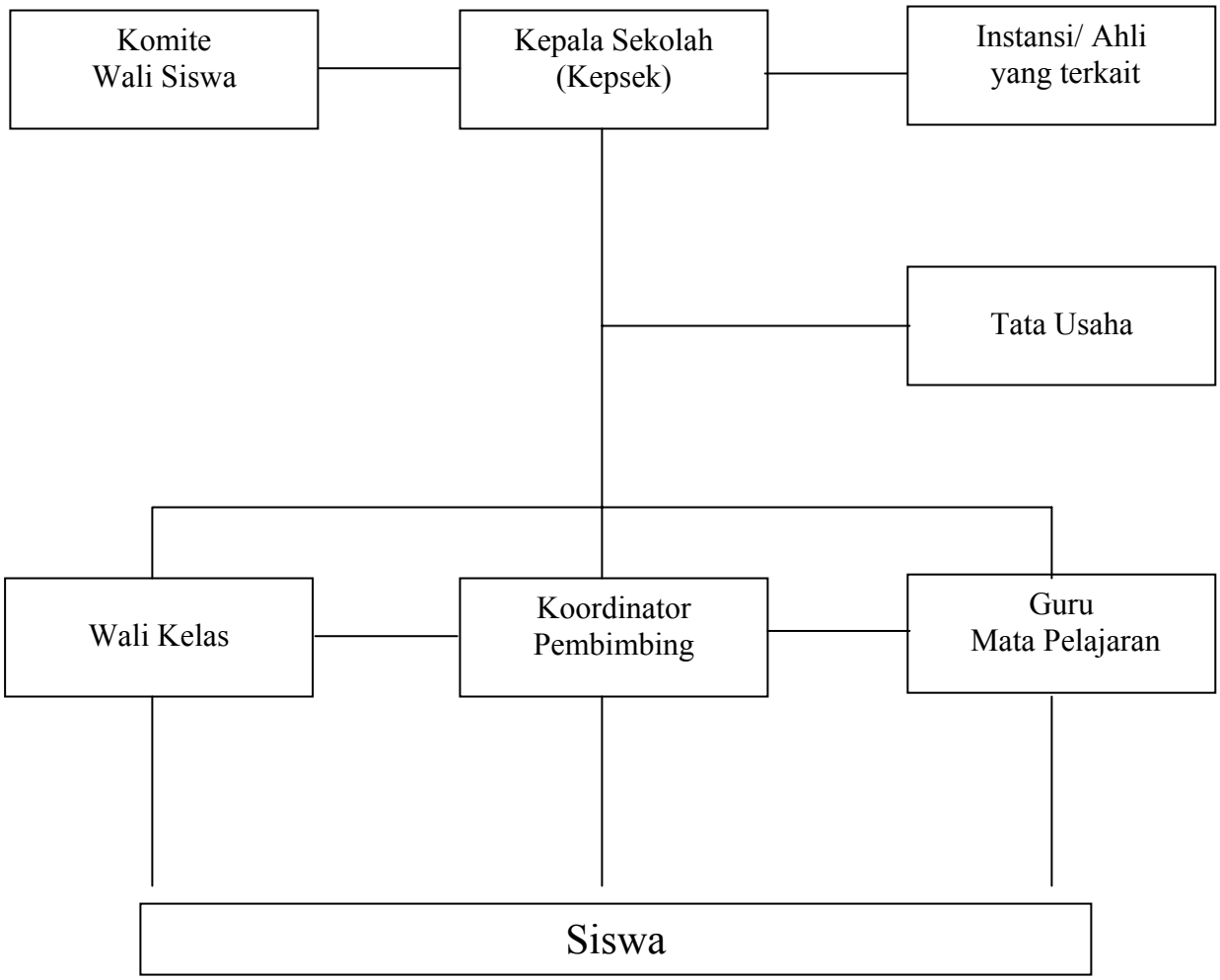

Keterangan

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah adalah penanggung jawab di sekolah secara keseluruhan, termasuk kegiatan bimbingan konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mekanisme kerja BK

Dalam pembinaan siswa disekolah diperlukan adannya kerja sama semua personil sekolah yang meliputi guru mata pelajaran, wali kelas, guru pembimbing, dan kepala sekolah. Yang akan dijabarkan dibawah ini:

1) Guru Mata Pelajaran

Membantu memberikan informasi tentang data siswa yang meliputi:

a. Daftar Nilai Siswa
b. Observasi
c. Catatan Anekdot

2) Wali Kelas

Disamping menjadi orang tua kedua disekolah, juga membantu mengkoordinasi informasi dan kelengkapan data yang meliputi:

a. Daftar nilai
b. Angket siswa
c. Catatan anekdot
d. Laporan observasi siswa
e. Catatan wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Guru Pembimbing

Disamping bertugas memberikan layanan informasi kepada siswa juga sebagai sumber data yang meliputi:

a. Kartu akademis
b. Catatan konseling
c. Data psikotes
d. Catatan konferensi kasus

Maka guru pembimbing perlu melengkapi data yang diperoleh dari guru mata pelajaran, wali kelas dan sumber-sumber lain yang terkait yang akan dimasukkan ke dalam buku pribadi.

4) Kepala Sekolah

Sebagai penanggung jawab pelaksanaan bimbingan konseling disekolah yang mengetahui dan memeriksa semua kegiatan yang dilakukan guru mata pelajaran, wali kelas dan guru pembimbing. Kegiatan guru pembimbing yang perlu diketahui oleh kepala sekolah antara lain:

a. Melaporkan kegiatan bimbingan dan konseling sebulan sekali.
b. Laporan tentang kelengkapan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian data

1. Keadaan Siswa X

a. Data Identitas Siswa X

Nama	: Siswa X
Jenis kelamin	: Laki-laki
Sekolah	: SMP Negeri 2 Surabaya
Kelas	: VII C
No Absen	: 11
Tempat / Tgl Lahir	: Surabaya, 29 Desember 1996
Umur	: 15 Tahun
Agama	: Islam
Suku Bangsa	: Indonesia
Alamat	: ---
Hoby	: Bersepeda, berenang, basket
Cita-cita	: Masih dipikirkan
Jarak sekolah dari rumah	: ---meter

Kesekolah ditempuh dengan: Jalan kaki atau naik angkutan umum

b. Latar Belakang Keluarga

Nama ayah	: Soemantri
Tanggal Lahir	: ---
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Pedagang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penghasilan Perbulan : ---

Alamat : Jl. Makam Peneleh Gg. I No. 09

Nama ibu : Djuariyah

Tanggal Lahir : ---

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : SD

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Penghasilan per bulan : ---

Alamat : Jl. Makam Peneleh Gg. I No. 09

Saudara kandung : 7

Laki-laki : 2

Perempuan : 5

Anak ke : 2

Jumlah Orang Yang Tinggal Di Rumah Orang Tua : 9

c. Gambaran Masalah

Siswa X adalah anak ke 2 dari 7 bersaudara yang terdiri dari 5 laki-laki dan 2 perempuan dan dia anak kelas VII C disebuah SMPN di Surabaya. Menurut keterangan dari teman-temannya dia sering mengejek, menghina, membentak, dan berkata kotor kepada teman-temannya dan kehadirannya disekolah tidak teratur.

Sebenarnya siswa X tergolong anak yang cerdas dan prestasi belajarnya juga lumayan baik. Namun akibat dari dia sering mengejek,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghina, mengolok, membentak dan mengolok teman-temannya akhirnya siswa X dijauhi teman-temannya dan dia menjadi terisolir, sehingga dia minder, dan cenderung menarik diri.

2. **Tahapan Konseling Eklektik secara umum dalam menyelesaikan masalah**

a. Tahap Eksplorasi Masalah

Pada tahap ini konselor menciptakan hubungan sebaik mungkin dengan klien, membina hubungan saling percaya, menggali kepercayaan klien lebih dalam, mendengar apa yang menjadi perhatian klien, menggali pengalaman klien dan merespon isi, perasaan dan arti dari apa yang di bicarakan klien.

b. Tahap Perumusan Masalah

Setelah konselor mengetahui masalah klien baik yang bersifat afeksi, kognisi, maupun tingkah laku, maka konselor dan klien bekerja sama merumuskan serta membuat kesepakatan masalah apa saja yang sedang dihadapi klien seperti dijauhi teman-temannya sehingga dia menjadi terisolir, minder, dan cenderung menarik diri. Dan bila masalahnya tidak disepakati maka perlu kembali ketahap pertama dalam perumusan.

c. Tahap Identifikasi Alternatif

Konselor dan klien mengidentifikasi alternatif-alternatif pemecahan dari rumusan masalah yang telah disepakati. Alternatif cara pemecahan masalah yang diidentifikasi adalah yang sangat mungkin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan yaitu yang tepat dan realistik. Konselor dapat membantu klien menyusun daftar alternatif pemecahan masalah, klien memiliki kebebasan untuk memlih alternatif pemecahan masalah yang ada. Dalam hal ini konselor tidak boleh menentukan alternatif ataupun mempengaruhi klien dalam pemilihan daftar alternatif pemecahan masalah.

d. Tahap Perencanaan

Jika klien telah menetapkan masalah yang dihadapi, memilih altrrnatif dari daftar alternatif pemecahan, maka langkah yang selanjutnya dilakukan adalah merencanakan tindakan untuk menyelesaikan masalah masalah yang dihadapi. Rencana tindakan ini menyangkut apa saja yang akan dilakukan dan sebagainya. Rencana yang baik jika realistik, bertahap, tujuan setiap tahap juga jelas dan mudah dipahami oleh klien. Dengan kata lain, rencana yang dibuat bersifat tentatif sekaligus pragmatis.

e. Tahap Tindakan Atau Komitmen

Tindakan berarti operasionalisasi rencana yang disusun. Konselor perlu mendorong klien untuk berkemauan melaksanakan rencana-rencana itu. Usaha klien untuk melaksanakan rencana sangat penting untuk keberhasilan konseling karena tanpa ada tindakan nyata proses konseling tidak ada artinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Tahap Penilaian Atau Umpan Balik

Konselor dan klien perlu mendapatkan umpan balik dan penilaian tentang keberhasilannya. Jika ternyata ada kegagalan maka perlu dicari apa penyebabnya dan klien harus bekerja mulai dari awal lagi namun konselor harus tetap membantu klien dalam menentukan daftar pemecahan masalah. Mungkin diperlukan rencana-rencana baru yang lebih sesuai dengan keadaan klien dan perubahan-perubahan klien. Jika ini yang diperlukan maka konselor dan klien secara fleksibel menyusun alternatif atau rencana lain yang lebih tepat.

3. **Tekhnik eklektik dalam mengatasi siswa X yang bermasalah dengan ekonomi keluarga**

a. Identifikasi masalah

Pengertian dari kata identifikasi diatas adalah pengelompokkan permasalahan yang di hadapi oleh siswa X, dimana permasalahan-permasalahan yang muncul berfokus pada keadaan ekonomi keluarga yang berdampak pada sikap, sifat klien dilingkungan sekolah. Sejauh ini peneliti melihat sistematika atau kinerja yang dilakukan oleh guru BK dalam menghadapi siswa bermasalah, dimana teori eklektik yang diterapkan untuk kasus tersebut belum sesuai dengan tatacara dalam penerapan teori eklektik yang sesungguhnya dan fakta ini pun ditunjang oleh pengakuan dari guru BK di SMP Negeri 2 Surabaya. Untuk itu peneliti ingin mengubah sistematika konseling eklektik yang berlangsung di SMP Negeri 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya menjadi konseling eklektik yang sesuai dengan aturan tahapan konseling eklektik yang sesuai dengan teori.

b. Diagnosis

Diagnosis adalah langkah menemukan masalah atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatar belakangi timbulnya masalah siswa, yaitu yang meliputi proses interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan dan kelemahan siswa. Dalam proses penafsiran data dalam kaitannya dengan perkiraan penyebab masalah penulis menentukan penyebab masalah yang paling mendekati kebenaran atau menghubungkan sebab-akibat yang paling logis dan rasional. Dalam hal ini, penulis menemukan lebih dari satu masalah.

Dalam masalah yang dihadapi siswa X ini terdapat dua faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan belajar maupun dalam bergaulnya, yaitu : (1) faktor internal; faktor yang besumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti : kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan (2) faktor eksternal, seperti : lingkungan rumah termasuk didalamnya faktor perekonomian keluarga, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya.

Adapun penyebab timbulnya masalah yang di hadapi siswa X adalah karena faktor internal dan eksternal. Dibawah ini akan diungkapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa data yang telah diperoleh dari beberapa alat pengumpul data yang meliputi: Obseravasi, interview, angket, Daftar Cek Masalah (DCM) dan Alat Ungkap Masalah (AUM), sosiometri serta analisis data. Data-data tersebut adalah sebagai berikut:

1) Interview / Wawancara

Interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih dalam hal ini antara klien dengan konselor bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Interview ini dilakukan kepada siswa yang bersangkuatan, guru bidang study maupun pihak-pihak yang bersangkutan.[24]

2) Wawancara Dengan Siswa X

a) Sering Mengejek Teman
b) Sering mengatakan najis
c) Ketika bermain selalu ingin menang sendiri
d) Gampang marah hanya karena masalah kecil
e) Teman-teman menjauh

3) Wawancara dengan teman satu kampung

Dari hasil wawancara dengan teman satu kampung didapatkan keterangan bahwa:

a) Siswa X sering berbicara kotor

[24] Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara: 1999), 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menghina teman-temannya

c) Mudah tersinggung dan pemarah

d) Sering mengatakan najis pada teman-temannya

e) Sering bertengkar dengan kakaknya.

4) Wawancara dengan guru BK

Hasil wawancara sebagai berikut:

a) Penerapan konseling eklektik kurang sesuai dengan teori eklektik pada umumnya.

b) Ketidak sesuaian dikarenkan kurangnya pengetahuan dari guru BK.

c) Siswa X terisolir karena ulahnya sendiri

d) Sombong kemungkinan karena ingin meluapkan emosinya.

e) Kemungkinan emosi itu timbul karena ingin menutupi kekurangan diri dan keluarganya.

f) Belum bisa memposisikan diri di hadapan teman-temannya.

g) Sebenarnya Siswa X sudah sembuh tapi akibatnya terisolir dan dijauhi teman-temannya.

5) Wawancara dengan teman sekelas siswa X

a) Siswa X sering mengatakan najis pada teman-temannya

b) Menghina orang tua temannya

c) Suka mengatur tapi tidak mau diatur

d) Suka mengejek teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Wawancara dengan ibu siswa X

a) Siswa X anak yang pendiam

b) Dia selalu menuruti kata ibunya

c) Dia malas bangun tidur dan juga berangkat ke sekolah

d) Berangkat ke sekolah jalan kaki

e) Dia malas kesekolah karena jaraknya jauh

f) Siswa X penyayang tapi mudah marah

7) Wawancara dengan wali kelas dan beberapa guru mata pelajaran

a) Siswa X anak yang cerdas

b) Kurang berani mengajukan pendapat dan berargumen

c) Cenderung diam tapi ketika disuruh dia bisa menjawab

d) Prestasi belajarnya bagus

e) Kurang konsentrasi ketika waktu pelajaran

c. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.[25]

Observasi dilakukan sekitar satu bulan untuk memantau apakah informasi yang diperoleh dari sumber data seperti tersebut diatas itu benar. Observasi dilakukan dengan mengamati kehadirannya pada jam pelajaran,

[25] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 153-154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keaktifan dan perhatian dia ketika pelajaran berlangsuung, serta kontak sosial dengan teman sekelas maupun dengan kelas lainnya

Dari hasil observasi dapat diambil kesan, bahwa disiplin belajar siswa X tergolong baik (kehadirannya selalu teratur). Dan selama satu bulan penulis berada dilokasi, siswa X beberapa kali datang terlambat karena memang jarak antara sekoah dengan rumahnya lumayan jauh dan ditempuh dengan jalan kaki, catatan belajarnya kurang lengkap, sering mengerjakan PR di dalam kelas ketika pelajaran akan dimulai dengan menyontek pekerjaan temannya (khususnya pekerjaan EP) teman dekatnya. Siswa X termasuk anak yang cuek dengan lingkungan sekitar baik dengan teman, guru, bahkan terhadap materi pelajaran pun dia kurang memperhatikan.

d. Angket

Angket adalah seperangkat pertanyaan yang harus dijawab responden, yang digunakan untuk mengubah berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh responden menjadi data.[26]

Angket ini juga diberikan pada siswa X dan guru mata pelajaran bertujuan dengan terungkapnya identitas lengkap siswa dan segala yang berhubungan dengan siswa X dan bertujuan mempermudah proses konseling. Juga untuk mengetahui tingkah laku siswa X selama proses belajar mengajar.

[26] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan hasil dari angket ini diambil kesan bahwa siswa X tidak teratur masuk sekolah dikarenakan sakit perut, jika didalam kelas cenderung diam, menarik diri dan kurang aktif dikelas dibanding teman-temannya. Tapi ketika disuruh mengerjakan didepan siswa X selalu bisa mengerjakan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa siswa X mengalami masalah sosial bukan masalah prestasi belajar. Oleh karena itu dibutuhkan bimbingan dan motivasi lebih dari orang tua, para guru, guru BK dan teman-temannya.

e. Sosiometri

Sosiometri adalah suatu alat yang dipergunakan untuk mengungkapkan hubungan sosial siswa di dalam kelompoknya.[27] Dengan kata lain, sosiometri ini banyak digunakan untuk mengumpulkan data tentang dinamika kelompok dan popularitas seseorang dalam kelompoknya.

Dari hasil sosiometri sebelum dilakukan konseling diperoleh kesan bahwa hubungan atau kontak sosial siswa X kurang baik. siswa X hanya dipilih oleh satu orang saja, yaitu EP sahabat akrabnya. Meskipun siswa X memilih dua teman yang dia sukai, tetapi salah satunya tidak memilih dirinya, bahkan teman sebangkunya pun tidak.

Dan sesudah dilakukan konseling, hasil sosiogram berbeda, kontak sosial Siswa X sangat baik. Bahkan yang tidak memilih hanya tiga anak.

[27] Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Prognosis

Langkah prognosis adalah suatu kegiatan atau usaha untuk memilih alternatif tindakan yang dapat membantu siswa dalam mengatasi masalahnya sendiri.

Dari hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa siswa X mengalami masalah yaitu kurang percaya diri, terisolir karena siswa X sering menghina dan mengatakan kata-kata kotor pada teman-temannya. Dia kurang percaya diri karena keadaan ekonomi keluarganya sehingga dia mencoba mengintimidasi teman-temannya terutama teman satu kelasnya agar teman-temannya terutama yang memiliki perekonomian tingkat atas mengakui keberadaannya sehingga siswa X yang memiliki tingkat perekomian rendah menjadi percaya diri yang berdampak terisolirnya dia dari lingkungan sekolahnya. Ini bisa terlihat dari tingkah laku baik dilingkungan sekolah, kantin dan juga ketika di dalam kelas. Hal ini bisa berakibat pada kepribadian, mental dan juga proses belajarnya.

g. Pemberian Bantuan

Suatu masalah akan dapat terselesaikam apabila kita mengetahui akar atau awal dari permalahan tersebut. Oleh karena itu dalam kasusnya siswa X seperti diatas, langkah-langkah dalam proses penyembuhan (treatment) kasus tersebut penulis melaksanakan konseling individual.

Setelah melihat kenyataan yang terjadi pada siswa X sebagaimana tertera di atas maka diperlukan bantuan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Memberikan motivasi secara terus-menerus dan teratur.
2) Motifasi harus secara menyeluruh baik dari guru BK, guru mata pelajaran, dan juga teman-teman siswa X terutama teman sekelasnya.

Dengan adanya motivasi ini diharapkan siswa X tidak mengintimidasi teman-temanya sehingga dia kembali bisa membangun kepercayaan diri dan tidak minder, serta mampu memperbaiki tingkah lakunya yang buruk. Karena pada dasarnya semua orang pernah melakukan kesalahan tidak terkecuali siswa X. Dia harus diberi motivasi dan dorongan untuk berbuat sesuatu yang lebih baik dan tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri.

Proses pemberian bantuan hendaknya dilakukan secara bertahap dan teliti. Dalam proses ini peneliti dan guru pembimbing lebih menitik beratkan kepada pembangunan mental dan motivasi diri agar terbangun kepercayaan diri pada pribadi siswa X. Tidak lupa peneliti meminta kepada guru bidang study masing-masing dan juga teman-teman siswa X untuk ikut memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa X.

h. Evaluasi dan Tindak Lanjut / Follow up

Follow up merupakan langkah berikutnya yang dilakukan oleh pihak konselor untuk mengetahui apakah subyek mengerjakan langkah-langkah pemberian bantuan yang telah diberikan. Dengan pengertian tersebut, maka penulis (pembimbing) melakukan monitoring dari jauh. Apakah siswa X yang sebagai subyek pada kasus ini hanya aktif pada saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara atau juga aktif dalam melakukan langkah-langkah treatment. Selanjutnya, pembimbing juga bisa mengetahui apakah dalam pelaksanaan pemberian bantuan, siswa X melakukannya secara tertib, yaitu berurutan mulai dari langkah awal sampai akhir.

C. Analisa Data

Dari data yang ada dan diperoleh melalui observasi dapat dikatakan bahwa disiplin belajar siswa X tergolong baik (kehadirannya selalu teratur). Dan selama satu bulan penulis berada dilokasi, siswa X dua kali datang terlambat karena memang jarak antara sekolah dengan rumahnya lumayan jauh dan ditempuh dengan jalan kaki, catatan belajarnya kurang lengkap, sering mengerjakan PR di dalam kelas ketika pelajaran akan dimulai dengan mencontoh pekerjaan temannya (khususnya pekerjaan EP) teman dekatnya. siswa X termasuk anak yang cuek dengan lingkungan sekitar baik dengan teman, guru bahkan terhadap materi pelajaran pun dia kurang memperhatikan.

Dari hasil wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan, diperoleh data bahwa siswa X sensitif atau pemarah hanya gara-gara masalah sepele, selalu ingin menang sendiri, sering menghina dan berkata kotor pada teman-temannya, kurang konsentrasi pada pelajaran, prestasinya bagus, siswa X pendiam, dia malas bersekolah karena jaraknya jauh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil sosiometri sebelum dilakukan konseling diperoleh kesan bahwa hubungan atau kontak sosial siswa X kurang baik. siswa X hanya dipilih oleh satu orang saja, yaitu EP sahabat akrabnya. Meskipun siswa X memilih dua teman yang dia sukai, tetapi salah satunya tidak memilih dirinya, bahkan teman sebangkunya pun tidak.

Dan sesudah dilakukan konseling, hasil sosiogram berbeda, kontak sosial siswa X sangat baik. Bahkan yang tidak memilih hanya tiga anak. siswa X juga sudah mulai aktif dalam pelajaran.

Dan hasil dari angket ini diambil kesan bahwa siswa X tidak teratur masuk sekolah dikarenakan sakit perut, kadang juga malas kesekolah. jika didalam kelas cenderung diam, menarik diri dan kurang aktif dikelas dibanding teman-temannya. Tapi ketika disuruh mengerjakan didepan siswa X selalu bisa mengerjakan dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 2 Surabaya penerapan konseling eklektik selama ini tidak sesuai dengan teori pada umumnya karena selain kurangnya pengetahuan guru BK di SMP Negeri 2 Surabaya tentang konseling eklektik juga di karenakan pemikiran dari guru BK yang beranggapan bahwa penerapan konseling eklektik yang sesuai teori membutuhkan waktu yang cukup lama, sementara terjadi banyak kasus lain selain kasus yang membutuhkan pemecahan dengan konseling eklektik dan tugas BK tidak hanya membantu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi siswa karena juga harus melakukan proses belajar mengajar. Siswa X mengalami masalah sosial bukan masalah prestasi belajar. Ini dikarenakan dia minder dengan keadaan ekonomi keluargannya sehingga dia mencoba mengintimidasi teman-temannya terutama teman satu kelasnya agar teman-temannya terutama yang memiliki perekonomian tingkat atas mengakui keberadaannya sehingga Siswa X yang memiliki tingkat perekomian rendah menjadi percaya diri yang berdampak terisolirnya dia dari lingkungan sekolahnya . Dan itu sangat berpengaruh dengan kegiatan sosialnya sehari-hari. siswa X juga malas berangkat kesekolah dikarenakan jauhnya lokasi sekolah. siswa X yang pendiam sudah mulai ceria lagi, berdasarkan hasil sosiogram siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

X juga banyak dipilih teman-temannya sebagai teman belajar kelompok. Namun setelah dilakukan konseling dengan tekhnik eklektik, siswa X perlahan sudah dapat merubah kebiasaan- kebiasaan buruknya.

B. Saran

Sehubungan dengan selesainya penelitian yang dilakukan, dengan diajukan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini yang berguna bagi siswa, orang tua, guru sekolah dan peneliti lain.

1. Siswa

   Diharapkan agar dalam setiap aktivitasnya siswa berusaha untuk meningkatkan kesadaran diri, kecakapan sosialnya, memotivasi diri, empati terhadap orang lain dan mengendalikan emosinya. Diharapkan juga agar siswa tidak pernah berfikir kalau ekonomi (materi) bukanlah suatu halangan untuk membentangkan cita-cita setinggi mungkin meski faktor ekonomi sangatlah mempengaruhi pola pikir siswa terutama bagi siswa yang duduk di bangku Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama terlebih lingkungan sekolahnya adalah lingkungan sekolah favorit yang sudah dapat dipastikan anak yang bersekolah disitu berasal dari golongan keluarga dengan ekonomi tingkat tinggi. Dan bagi siswa yang sekelas dengan siswa X diharapkan tetap mendukung dan selalu membantu siswa X agar tetap bersemangat dan percaya diri serta tidak minder dengan keadaan perekonomian keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Orang Tua dan Guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi para orang tua agar berusaha lebih memantau, memahami dan memperhatikan kebutuhan anak-anaknya. Terutama dalam kebutuhan pemenuhan kasih sayang, perhatian dan materi. Karena anak adalah anugerah terindah/ titipan dari Tuhan yang harus dijaga dan disayangi.

Peran guru diharapkan untuk memantau lebih ekstra peserta didik disekolah terutama peserta didik yang sedang bermasalah. Karena guru adalah orang tua siswa kedua setelah orang tua siswa dirumah yang memiliki tugas membentuk pola pikir yang atraktif sehingga mampu menjadikan siswa menjadi orang yang terpandang dikemudian hari terlebih bagi bangsa dan negara . serta guru pembimbing diharapkan selalu memantau dan mengawasi siswa X, selalu memberikan motifasi, saran dan dukungan pada Siswa X agar dia tidak merasa sendiri dan bisa mempertahankan kelakuan baiknya.

3. Peneliti Lain

Peneliti lain yang tertarik pada kajian ini dapat menindak lanjuti penelitian ini dengan menyempurnkan penelitian-penelitian mengenai siswa yang bermasalah dengan ekonomi keluarga yang berdampak pada perilaku sosialnya. Untuk peneliti selanjutnya supaya dapat memperbanyak data serta disarankan dengan menambah alat ukur masalah (AUM) karena dengan lebih banyaknya data maka semakin sempurnalah studi kasus kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Asrokhah Hanun, *Sosiologi Pendidikan* Surabaya: Kopertais Press

Bungin Burhan*, Metodologi Penelitian Sosial* Surabaya: Air Langga Unervisity Press 2000

Cholid Narbuko, Ahmadi, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara;1999

Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar dan Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* Jakarta: PT Rineka Cipta 2000

Hadi, Sutrisno, *Metode Research* Yogyakarta: Andi Offset 1987.

Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* Jakarta: PT.Rineka Cipta; 1999.

Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberti 1997

Latipun. *Psikologi Konseling* Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang 2006.

Latipun, *Psikologi Eksperimen* Malang: UMM 2004

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Rake Sarasin 1996.

Michael P Todaro, *Pembangunan Ekonomi Dunia Ke Tiga,* Jakarta: Ghalia Indonesia 1983

Mapiare Andi, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004

Nasution, *Metode Research* Bandung: Jemmar 1982.

Nawawi Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* Jakarta : PT Tema Baru ; 1989

Partanto A Pius, Barri Al-Dahlan M. *Kamus Ilmiah Popular* Surabaya: Arloka.

Qurais Sihab, *Wawasan Al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1990

Sukardi Ketut Dewa, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* Tabanan: PT Bineka Cipta 2000

Sunardjo, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya,* Madinah Al-Munawwaroh: Al-Maktab Al-Mushaf Al-Syarif 1418 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukirno Sadono, *Pengantar Teori Makro Ekonomi* Jakarta : Bina Grafika.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* Yogyakarta: Andi Offset

Walgito Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* Yogyakarta: Yayasan Pemerintah Fis UGM . 1986.

Wijaya, *Manusia Indonesia Individu, Keluarga, dan Masyarakat* Jakarta: Akademika Presindo 1986

Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id